

Analisis Penerimaan Diri Ibu Tiri Dalam Mewujudkan Hubungan Dengan Anak Tiri

Siti Vidian Ramadani¹ · Mhd. Fuad Zaini Siregar²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ²Universitas Dharmawangsa

Email: sitividianramadani@gmail.com Fuadzaini06@gmail.com

Received: 05 Juni 2024	Accepted: 6 Juni2024	Published: 7 Juni 2024
DOI: https://doi.org/10.1234/sell		

Abstract : *Marriage is an agreement made by a pair of individuals, a man and a woman, with the aim of binding each other, living together and loving each other in accordance with the rules established by law. This research highlights the direct relationship between a stepmother's self-acceptance and the quality of the relationship she forms with her stepchildren. The findings show that the higher a stepmother's level of self-acceptance, the better the relationship with her stepchildren. The implications highlight the importance of supporting stepmothers in developing positive self-acceptance, so as to strengthen healthy family relationships and focus on how stepmothers experience the process of self-acceptance in forming relationships with stepchildren. The method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach. Data was collected through in-depth interviews and observations. The aspects studied include the stepmother's self-acceptance and the form of relationship with the stepchildren. The results of the research show that stepmothers' self-acceptance goes through several stages, starting from rejection, then crying, until finally accepting their stepchildren with grace. The relationship between stepmother and stepdaughter is good, and both share their feelings for each other.*

Keywords : Self-Acceptance, Stepmother, Family Relationships

Abstrak : *Pernikahan merupakan kesepakatan yang dibuat oleh sepasang individu, seorang pria dan seorang wanita, dengan tujuan untuk saling mengikat, hidup bersama, dan saling mencintai sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh hukum. Penelitian ini menyoroti hubungan langsung antara penerimaan diri seorang ibu tiri dengan kualitas hubungan yang dia bentuk dengan anak tirinya. Temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri seorang ibu tiri, semakin baik pula hubungan yang terjalin dengan anak tirinya. Implikasinya menyoroti pentingnya mendukung ibu tiri dalam mengembangkan penerimaan diri yang positif, sehingga dapat memperkuat hubungan keluarga yang sehat dan fokus pada bagaimana ibu tiri mengalami proses penerimaan diri dalam membentuk hubungan dengan anak tiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Aspek yang diteliti meliputi penerimaan diri ibu tiri dan bentuk hubungan dengan anak tiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri ibu tiri melalui beberapa tahap, mulai dari penolakan, kemudian menangis, hingga akhirnya*

menerima anak tiri dengan legowo. Hubungan antara ibu tiri dan anak tiri berjalan baik, dan keduanya saling berbagi perasaan.

Kata Kunci : *Penerimaan Diri, Ibu Tiri, Hubungan Keluarga*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah perjanjian yang disepakati oleh seorang pria dan seorang wanita, dengan tujuan untuk saling mengikat, hidup bersama, dan saling mencintai sesuai dengan ketentuan hukum yang telah ditetapkan. Tujuan hukum ini adalah untuk memastikan keluarga dapat berkembang secara sehat dan kokoh. Ini memungkinkan suami dan istri merasakan cinta dan kasih sayang dari pasangan mereka, serta merasakan ketenangan jiwa dan stabilitas emosional. Demikian itu rercantum dalam firman Allah Q.S. Ar-rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Dari ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa setiap makhluk diciptakan berpasangan sesuai dengan jenisnya, menciptakan rasa ketentraman dalam hidup. Setiap makhluk memiliki naluri untuk mencintai dan peduli satu sama lain, yang merupakan salah satu anugerah besar dari Allah kepada semua makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir.

Dengan adanya institusi pernikahan, terbentuklah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Di dalam keluarga, setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang membuat anggota keluarga saling mendukung dan bekerja sama. Seorang ayah dan ibu memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk rumah tangga yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Sebuah pernikahan yang dipimpin oleh individu yang bertanggung jawab adalah impian bagi banyak orang. Pernikahan tersebut melibatkan sepasang manusia yang sadar akan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga, serta memperhatikan lingkungan sekitar tempat

tinggal mereka. Hal ini akan menciptakan suasana yang tenang dan bahagia dalam masyarakat.

Namun, realitanya, tidak semua orang berhasil membangun rumah tangga sesuai dengan harapan mereka, dan hal ini seringkali menjadi penyebab perceraian. Perceraian mengubah status seorang wanita menjadi janda dan status seorang pria menjadi duda. Jika perceraian terjadi ketika pasangan tersebut memiliki anak, mereka akan menjadi orang tua tunggal atau single parent. Seorang single parent adalah orang tua yang merawat anaknya sendirian dan memegang peran ganda sebagai ayah dan ibu di rumah tangga. Namun, tidak semua single parent tetap dalam status tersebut karena beberapa memilih untuk menikah lagi. Keputusan ini seringkali didasarkan pada kebutuhan ekonomi, emosional, dan sosial, serta keinginan untuk membesarkan anak dalam lingkungan keluarga yang lengkap. Namun, pernikahan kedua tersebut bisa memunculkan masalah antara ibu tiri dan anak tiri.

Anak remaja sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, yang membuat mereka sulit menerima kehadiran seorang ibu tiri. Komunikasi yang baik sangat penting dalam sebuah keluarga untuk menciptakan harmoni. Menurut Fraire, komunikasi adalah esensi kehidupan yang melibatkan pertemuan manusia melalui percakapan. Percakapan adalah hal yang diperlukan karena melalui interaksi ini terjalin hubungan yang saling berbalas, memberikan gambaran, dan melibatkan aktivitas bersama dalam menciptakan dan melengkapi dunia atau alam. Dalam sebuah keluarga tiri, sikap penerimaan terhadap seseorang yang menikah dengan orang yang sudah memiliki anak menjadi sangat penting.

Dalam situasi di mana seorang suami menikah dengan memiliki dua anak laki-laki remaja, ibu tiri harus memiliki sikap penerimaan diri karena dia akan menjadi ibu sambung dan memiliki tanggung jawab tambahan terhadap anak-anak yang dibawa oleh suaminya. Selain itu, seringkali remaja sulit menerima kehadiran seorang ibu tiri, sehingga penting untuk membangun komunikasi yang baik untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga tersebut.

Terkadang, ketika seseorang memutuskan untuk menikah lagi sebagai cara untuk mengatasi masalah yang timbul setelah perceraian, mereka dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks. Penyesuaian diri dalam pernikahan kedua ini seringkali dianggap lebih sulit daripada ketika mereka memasuki pernikahan pertama. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk pengalaman masa lalu yang membawa beban emosional, perbedaan dalam pola pikir dan kebiasaan, serta tanggung jawab yang sudah ada terhadap anak-anak dari pernikahan sebelumnya.

Dalam kasus seperti itu orang tua memiliki tugas dalam mengantisipasi reaksi anak terhadap orang tua tiri baru dan memutuskan peran orang tua tiri tersebut dalam keluarga, transisi ke keluarga baru merupakan hal yang sulit bagi siapapun terutama bagi anak yang telah menderita akibat perceraian yang terjadi antara orang tuanya (Celo, 2004). Pada masa remaja awal, remaja sering kali menghadapi kekhawatiran yang kompleks seputar identitas, otonomi, dan seksualitas. Kekhawatiran ini dapat membuat remaja enggan atau kesulitan untuk membentuk keluarga tiri. Mereka mungkin merasa bahwa kekhawatiran yang mereka hadapi akan menjadi lebih mendesak atau lebih penting daripada membentuk hubungan dalam keluarga baru (Santrock, 2007).

Dari konteks tersebut, penulis merasa tertarik untuk menyelidiki topik dengan judul **“Ananlisis Penerimaan Diri Ibu Tiri Dalam Mewujudkan Hubungan Dengan Anak Tiri”**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk menginvestigasi masalah ini adalah metode kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu terkait dengan penerimaan diri ibu tiri dan hubungan dengan anak tiri. Pendekatan kualitatif dapat dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi untuk memahami lebih baik dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan dalam keluarga tiri. Metode ini memungkinkan peneliti untuk

mengeksplorasi perasaan, pemikiran, dan pengalaman individu secara holistik, serta memberikan sudut pandang yang kaya dan mendalam tentang masalah yang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang teliti. Dalam metode ini, peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan tujuan memberikan konteks, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam. Hal ini dilakukan ke lapangan, berinteraksi secara personal dengan subjek penelitian, dan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti observasi dan wawancara. Dengan demikian, penelitian kualitatif mengharuskan penelitian untuk membangun hubungan empati dan kepercayaan dengan subjek penelitian, sehingga pemisahan antara peneliti dan subjek dapat diminimalisir atau bahkan di hilangkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang sedang di teliti, serta memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhinya secara menyeluruh (Herdiansyah, 2010).

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu obyek dengan mendalam, sambil mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hal ini membantu menghindari kurangnya kedalaman jika hanya memusatkan pada satu aspek atau fase tertentu, serta mencegah kehilangan makna jika hanya mencari gambaran umum tanpa menjelajahi aspek khusus secara intensif.

Sesuatu yang akan diselidiki, baik secara individu maupun dalam kelompok. Subjek penelitian pada dasarnya adalah individu yang akan bergantung pada hasil akhir penelitian. Dalam subjek penelitian ini, akan ada sebuah objek yang akan diselidiki. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah seorang ibu tiri yang memiliki anak tiri. Lebih khusus lagi, yang menjadi subjek penelitian ini adalah seorang ibu tiri yang memiliki dua anak tiri.

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data yang tepat, penelitian tidak akan memenuhi standar data yang diperlukan (Sugiyono, 2009).

Pada masa remaja awal, remaja sering kali menghadapi kekhawatiran yang kompleks seputar identitas, otonomi, dan seksualitas. Kekhawatiran ini dapat membuat remaja enggan atau kesulitan untuk membentuk keluarga tiri. Mereka mungkin merasa bahwa kekhawatiran yang mereka hadapi akan menjadi lebih mendesak atau lebih penting daripada membentuk hubungan dalam keluarga baru. Hal ini dapat mengakibatkan penundaan atau ketidakpastian dalam proses pembentukan keluarga tiri, karena remaja merasa perlu untuk menyelesaikan atau menjelajahi isu-isu pribadi mereka terlebih dahulu sebelum mereka siap untuk terlibat dalam hubungan keluarga yang baru (Athur & Emiliy, 2012).

Dalam penelitian kualitatif seperti ini, pendekatan terhadap informan dilakukan sebelum pengumpulan data untuk membangun hubungan yang akrab. Hal ini bertujuan untuk memperlancar proses penelitian tanpa menimbulkan kecurigaan atau keberatan bagi informan.

Observasi yang digunakan dalam tinjauan ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan sistematis dan perekaman data yang diperoleh. Dalam hal ini, penulis menggunakan observasi non-anggota, yang berarti penulis hanya mengamati kondisi objek penelitian tanpa terlibat langsung. Ini memungkinkan penulis untuk memperoleh informasi dengan objektivitas dan menghindari pengaruh dari intervensi pribadi.

Dalam penelitian ini, penggunaan wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara ibu dan anak tiri dalam konteks membangun pergaulan yang baik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respons dan interaksi yang terjadi selama wawancara, memungkinkan untuk eksplorasi yang lebih luas dan mendalam.

Analisis data melibatkan proses metodis untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Informasi tersebut kemudian disusun, diklasifikasikan, dan diorganisasikan ke dalam unit-unit tertentu. Selanjutnya, data tersebut dipadukan dan dipilah untuk menemukan kesimpulan yang signifikan, sehingga memudahkan pemahaman oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Proses ini memungkinkan untuk menyajikan temuan secara jelas dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah keluarga tiri, ada seorang wanita yang menikah dengan seorang pria yang sudah memiliki dua anak laki-laki. Ini adalah profil ibu tiri dan kedua anak tirinya:

1. Ibu Tiri

Seorang wanita berusia 32 tahun pada saat itu. Ketika berusia 36 tahun dan setelah menjadi janda, dia menikah dengan seorang pria yang juga duda dan memiliki dua anak. Sebagai hasilnya, dia menjadi ibu tiri bagi kedua anak tersebut. Setelah pernikahan, dia memilih untuk tinggal bersama di rumah suaminya, mengurus kebutuhan suami dan anak-anak tirinya.

2. Anak Tiri

Dua anak dari orang tua yang bercerai kemudian mengetahui bahwa ayah mereka menikah lagi dengan seorang wanita yang telah menjadi janda. Dalam situasi tersebut, kedua anak tersebut disebut sebagai anak tiri oleh ibu tiri sambung mereka. Mereka tinggal bersama ayah mereka, yang berarti secara otomatis mereka juga tinggal bersama ibu sambungnya.

HASIL

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi, langkah berikutnya peneliti akan mengungkapkan temuan dari penelitian mengenai analisis penerimaan diri ibu tiri dalam membentuk hubungan dengan anak tirinya. Ada

beberapa langkah yang bisa dikenali dalam proses penerimaan diri ibu tiri terhadap kedua anak tersebut dan dalam membangun hubungan yang baik dengan mereka.

Sebelum berharap mendapatkan penghargaan dari anak-anak tirinya, ibu tiri mengutamakan untuk menghargai dirinya sendiri. Ini dianggap penting karena pendekatan awal dengan anak-anak tirinya kemungkinan akan sulit. Oleh karena itu, ibu tiri lebih memilih untuk menghargai dirinya sendiri terlebih dahulu. Ini termasuk menerima keterbatasan yang dimilikinya dan menyadari bahwa dia tidak sempurna, tetapi hanyalah manusia biasa yang kadang melakukan kesalahan. Dengan sering bersyukur dan tanpa mengharapkan lebih, ibu tiri dapat lebih menerima dirinya sendiri.

Berikut adalah hasil wawancara dengan seorang perempuan yang menikah dengan seorang pria yang telah memiliki anak dan anak tirinya:

Label 1. Hasil Wawancara Ibu Tiri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perasaan ibu ketika akan menikah dengan orang yang sudah memiliki anak?	Saya sangat senang di karenakan saya tidak bisa mempunyai anak dan saat ingin menikah, saya bertanya kepada suami saya sekarang, apakah abang punya anak? Kalau punya aku mau nikah sama abang kalau engga aku tidak mau karena aku engga punya anak jadi aku mencari duda yang sudah mempunyai anak supaya aku merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ibu. Perasaan saya tanggung jawab itu sangat besar bagi saya. Harus memikirkan tanggung jawab dan mengurus anak sambung saya yang saya hadapi.

2	Apakah ada sebuah penolakan dari anak tiri ibu?	Pertamanya memang ada penolakan sampai mereka nangis saat tau ayah mereka akan menikah lagi, tapi lama-kelamaan mereka menerima saya sebagai ibu sambung mereka.
3	Bagaimana cara ibu meyakinkan anak tiri, untuk menjadi ibu sambung mereka?	Saya memberikan kasih sayang setulusnya dan meluluhkan hati mereka, biar mereka percaya bahwa saya ibu sambung yang baik dan lebih bertanggung jawab. Dan mereka luluh mereka sangat senang sekali apalagi anak laki-laki paling kecil sekarang manja sekali sama saya karena kan waktu orangtuanya bercerai dia masih SD jadi kasih sayang dari ibu kandung nya belum terpenuhi dia dapatkan ketika sudah dekat sama saya dia lengket sekali sama saya selalu memanggil saya dengan sebutan mamak itu yang sangat saya harapi mendapatkan anak yang bisa memanggil saya dengan sebutan mamak.
4	Bagaimana akhirnya ibu bisa di terima oleh anak-anak tiri?	Karena saya memberikan kasih sayang sepenuhnya, jadi mereka menerima saya sebagai ibu sambung. Dan saya juga tidak kasar kepada mereka, ketika mereka bandel saya lebih ke menasehat aja. Saya juga tidak berani untuk memukul mereka walaupun saya sudah menjadi ibu sambung mereka tetap saja mereka bukan darah daging saya sendiri jadi kalau mereka bandel saya selalu menasehatin mereka, karena itu salah satu supaya mereka tidak membenci saya dan mereka sayang

Analisis Penerimaan Diri Ibu Tiri Dalam Mewujudkan Hubungan Dengan Anak Tiri
Siti Vidian Ramadani, Mhd. Fuad Zaini Siregar

		kepada saya dan menjadikan saya sebagai ibu mereka.
5	Bagaimana cara ibu dalam melakukan komunikasi yang baik dengan anak tiri?	Mesti dengan kesabaran dan memberi arahan yang lebih bagus dan nasehat-nasehat yang baik. Anak laki-laki kadang kan emang susah di nasehatin keras kepala nya aja yang dibawak mereka, jadi dengan kesabaran saya dan selalu menasehatin mereka yang mana yang salah jadi mereka sering bercerita kepada saya dan engga canggung juga kalau ngomong sama saya.
6	Apa yang ibu lakukan supaya hubungan ibu dan anak tiri berjalan dengan baik dan anak mau terbuka kepada dengan ibu?	Saya mempercayai mereka biar saya memang betul ibu sambung yang baik dan melebihi kasih sayangku pada mereka biar mereka menganggap saya sebagai ibu kandung mereka, saya juga sering mengajak mereka jalan-jalan jadi dari situ pasti mereka sangat senang di situ mereka bisa jadi terbuka kepada saya.
7	Sejak kapan ibu memiliki hubungan yang dekat atau spesial dengan anak tiri?	Sejak mulai 1 tahun menikah sudah mulai mendekat kepada saya yang awalnya mereka memanggil saya dengan sebutan ibuk sekarang mereka memanggil saya dengan sebutan mamak.
8	Apakah untuk sekarang anak-anak sudah mau ngobrol dan terbuka dengan ibu?	Iya, anak bungsu yang sering ngobrol sama saya sering cerita gimana dia di sekolah saya sangat senang, kalau anak pertama kan sudah mulai remaja jadi bisa di bilang jarang dia

		bercerita sama saya tapi dia juga sangat dekat sama saya. Karena pemikiran nya sudah dewasa kan jadi kek yaudah dia bisa mikir gimana baik buruknya untuk diri dia kedepannya.
9	Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat ibu dalam berkomunikasi dengan anak tiri?	Kalau faktor pendukung ya dari ayah nya sangat mendukung sekali saya bisa dekat dan menjaga mereka, kalau faktor penghambat itu tidak ada si awal nya yang susah untuk berkomunikasi karena emang awal-awal belum bisa menerima kalau punya ibu lagi. Dan itu emang sanagt-sangat canggung untuk ada ayah nya yang bisa membuat anak nya dan saya tidak canggung lagi. Kadang-kadang mereka pun juga bandel ya namanya juga laki-laki jadi menurut saya juga itu enggak masalah bagi saya. Dan mesti saya terima karena mereka sudah tanggung jawab saya, apapun yang terjadi tetap harus sabar.

Label 2. Hasil Wawancara Anak Tiri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kalian ketika mengetahui ayah akan menikah lagi?	-Anak pertama: Sangat berat untuk nerima kalau ayah nikah lagi, karena takut punya ibu sambung yang kasarkan yang ga sayang sama kami dan menurut saya itu sangat cepat ayah bakalan menikah lagi, jadi mau ga mau di

Analisis Penerimaan Diri Ibu Tiri Dalam Mewujudkan Hubungan Dengan Anak Tiri
Siti Vidian Ramadani, Mhd. Fuad Zaini Siregar

		terima karena kesian juga ayah ngurus kami belum lagi kerja jadi kadang makan makin ga terkontrol karena ayah sibuk kerja dan ngurus pekerjaan rumah. -Anak kedua: Sedih, ga mau punya mamak tiri, takut bakalan jahat sama kami, tapi lama kelamaan mamak apa yang di pikirkan rupanya ga sejahat itu.
2	Bagaimana perasaan kalian ketika ingin mempunyai seorang ibu tiri?	-Anak pertama: Sedih, tapi kalau itu jalan alur hidup saya, saya terima karena adik saya juga masih kurang peran seorang ibu, dan alhamdulillah mempunyai ibu yang sabar menghadapi kami berdua. -Anak kedua: Saya sedih, karena waktu itu juga saya masih sd saya masih butuh sosok ibu kandung saya. Dan ternyata ibu tiri saya yang betul-betul merawat saya seperti anaknya sendiri.
3	Bagaimana sikap kalian kepada ibu tiri?	-Anak pertama: Saya biasa aja, awalnya canggung kan secara tiba-tiba ada orang asing yang masuk kedalam hidup saya tapi lama kelamaan saya sangat senang karena ada yang peduli terhadap saya. -Anak kedua: Takut engga sesuai ekpetasi saya bakalan jadi ibu tiri yang jahat, ternyata saya salah.

4	Apakah anda dengan ibu sudah membaik dan terbuka?	-Anak Pertama: Sudah terbuka, sudah seperti layaknya seorang ibu kandung menurut saya. -Anak Kedua: Sudah, saya sering bercerita tentang kejadian sekolah sama mamak
5	Apakah anda sudah menyayangi ibu tiri anda?	-Anak Pertama: Sudah -Anak kedua: Sudah, walaupun cuman ibu tiri tapi rasa sayang saya melebihi rasa sayang saya sama ibu kandung saya.

Sebelum ibu tiri memutuskan untuk membangun hubungan kepada anak-anak tiri nya, dia terlebih dahulu menerima bahwa kenyataan tentang keadaannya. Ini berarti menyadari dan menerima fakta bahwa dia sekarang menikah dengan seorang pria yang memiliki dua anak. Dengan demikian, ibu tiri harus siap menerima segala risiko yang mungkin timbul sebagai bagian dari situasi tersebut. Sebelum ibu tiri memutuskan untuk membangun hubungan dengan anak-anak tirinya, dia perlu terlebih dahulu menerima kenyataan tentang keadaannya. Ini berarti menyadari dan menerima fakta bahwa dia sekarang menikah dengan seorang pria yang memiliki dua anak. Dengan demikian, ibu tiri harus siap menerima segala risiko yang mungkin timbul sebagai bagian dari situasi tersebut.

Sebelum berharap mendapatkan penghargaan dari anak-anak tirinya, ibu tiri memprioritaskan untuk menghargai dirinya sendiri terlebih dahulu. Hal ini dianggap penting karena menyadari bahwa pendekatan awal dengan anak-anak tiri bisa sangat sulit. Oleh karena itu, dia terlebih dahulu memilih menghargai dirinya sendiri terlebih dahulu.

Ibu tiri menerima keterbatasan yang dimilikinya dan tidak menganggap dirinya sempurna, karena dia menyadari bahwa dia hanyalah manusia biasa yang

kadang melakukan kesalahan. Dengan sering bersyukur dan tanpa berharap lebih dari yang ada, dia bisa menerima dirinya sendiri dengan lebih baik.

Tabel 3. Bentuk Penerimaan Ibu Tiri

No	Bentuk Penerimaan Diri Ibu Tiri	Cara Melakukan Penerimaan Diri Ibu Tiri
1	Menerima dan menyadari kondisi kehidupan	Menerima keadaan yang ada dalam diri dan menjalani kehidupan dengan tulus dan terbuka hati.
2	Meyakini karakter yang dimiliki baik kekurangan maupun kelebihan	Yakin memiliki karakteristik unik yang membedakan dari orang lain, menggunakan kelebihan yang dimiliki dan mengurangi kekurangan dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki.
3	Mencintai dan menghargai diri sendiri tidak harus dicintai atau dihargai orang lain	Menciptakan kebahagiaan dan kebanggaan dalam diri sendiri dengan merasa puas atas hasil apapun yang telah dilakukan. Selalu memberikan penghargaan pada diri sendiri sebelum mengharapkan penghargaan dari orang lain.
4	Menerima keterbatasan dimiliki dan tidak sempurna	Mengenali keterbatasan diri dengan tidak melampaui batas kemampuan untuk menghindari kekecewaan. Menerima bahwa diri tidak sempurna dan selalu bersikap autentik, tanpa berlebihan.

Berdasarkan karakteristik diatas, maka peneliti menunjukkan bahwasannya seorang ibu tiri, menerima semua yang dilaluinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami situasi sosial dengan cermat, menggunakan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ibu tiri diterima oleh anak tiri. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti akan mencerminkan hasil yang ditemukan sesuai dengan kondisinya dan menarik kesimpulan berdasarkan permasalahan yang diteliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis akan sekarang menyajikan temuan dari penelitian ini. Dari data wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat bukti penerimaan yang ditunjukkan oleh setiap individu.

Anak-anak tirinya membutuhkan waktu yang lama untuk menerima kehadiran dan keberadaan ibu tirinya dengan baik didalam keluarga mereka. Sekitar satu tahun setelah pernikahan nya dengan suami, baru anak-anak tirinya mulai merasa nyaman dengan kehadiran nya di tengah-tengah keluarga mereka. Walaupun sudah di terima, ibu tiri tetap aktif dalam mendekati anak-anak tirinya dan berusaha memperbaiki serta memperkuat hubungan yang telah terjalin. Hal ini menunjukkan kesungguhan dan ketentuan ibu tiri dalam menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak tirinya, serta komitemn untuk terus memperbaiki hubungan tersebut demi keharmonisan keluarga mereka.

Posisi ibu tiri didalam keluarga sudah sangat berkembang dengan baik, anak-anak tiri nya sekarang sudah merasa nyaman untuk berbagai keluhan kesah dan meminta pendapat kepada ibu tiri nya dalam berbagai hal, perubahan ini membuat ibu tiri merasa bangga dan senang karena keberadaannya sudah di terima dan diakui oleh anak tirinya. Meskipun begitu, proses ini tidak berjalan begitu mudah bagi anak bungsu mereka. Anak yang paling mudah membutuhkan waktu yang sangat lama untuk membangun hubungan yang dekat dengan ibu tirinya, sehinga

sering kali ibu tiri yang harus mengambil inisiatif untuk memulai percakapan dan menciptakan kedekatan.

Dalam tahap ini, hubungan anantara ibu tiri dan anak tirinya telah mencapai tingkat kedekatan yang sangat erat, dimana tidak ada yang di sembunyikan satu sama lain. Mereka telah membangun sebuah atmosfer dimana mereka dapat dengan mudah dan terbuka bertukar cerita mengenai pengalaman sehari-hari mereka, baik yang menyenangkan maupun yang menantang. Hubungan ini telah mencapai tingkat keakraban yang jauh lebih dalam daripada sebelumnya, dimana sekarang mereka merasa nyaman untuk berbagai segala hal tanpa rasa takut atau malu. Anak-anak yang awalnya enggan menerima keberadaan ibu tirinya akhirnya membuka hati mereka dan menerima kehadiran ibu tiri dengan tulus. Keterbukaan ini menjadi pondasi bagi terjalinnya hubungan yang semakin kuat dan akrab di antara mereka. Dengan adanya saling keterbukaan dan pengertian, keluarga mereka semakin erat dan memiliki hubungan yang harmonis serta penuh kasih sayang.

Komunikasi adalah salah satu cara penting untuk membangun kehangatan dalam sebuah keluarga. Hal ini juga memiliki pengaruh yang signifikan, terutama dalam hal penyesuaian dan pengawasan, termasuk dalam konteks hubungan antara ibu tiri dan anggota keluarga lainnya (Portrie, 2005). Orang tua yang menerapkan komunikasi yang terbuka cenderung lebih sukses dalam menavigasi masa transisi menuju harmoni keluarga dibandingkan dengan mereka yang tidak mengutamakan komunikasi terbuka, terutama dalam aspek hubungan interpersonal, pengembangan pribadi, dan pemahaman peran dalam dinamika keluarga (Portrie, 2005).

Orang tua memiliki peran penting penjaga bagi dunia anak nya. Beiring tambahnya usia anak, orang tua juga mengambil peran sebagai penyaring dengan siapa saja anak nya bermain. Tindakan penjagaan ini berkait juga dengan fungsi kontrol yang di jalani oleh orang tua nya. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan bertujuan untuk memfasilitasi individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka hidup (Nurihsan & Agustin, 2011).

Perceraian memicu perubahan besar dalam dinamika keluarga, terutama bagi anak-anak yang masih menjalin hubungan dengan kedua orang tua setelah perpisahan dan ketika salah satu dari mereka menikah lagi. Anak-anak tersebut kemudian dihadapkan pada tantangan beradaptasi dengan dua budaya yang berbeda dan menghadapi kompleksitas tinggal di dua lingkungan rumah yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan aturan dan norma yang diterapkan oleh orang tua tiri dibandingkan dengan orang tua kandung sebelumnya, yang seringkali menciptakan konflik internal dan perasaan keterasingan bagi anak-anak. (Spagnola, 2007).

Latar belakang pendidikan orang tua adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pemilihan pola asuh yang mereka terapkan. Ini memiliki dampak yang signifikan pada tingkat kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang cara yang tepat dan menyeluruh dalam memperhatikan anak-anak, serta mematuhi berbagai ketentuan atau pedoman yang relevan. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang perkembangan anak, strategi pengasuhan yang efektif, dan pentingnya konsistensi dalam memberikan arahan dan dukungan kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan pola asuh yang optimal. Oleh karena itu, memahami hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh mereka adalah kunci untuk memahami perbedaan dalam praktik pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan anak (Siti syariffah, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan diri ibu tiri yang memiliki anak tiri dari suami yang dinikahinya merupakan langkah kunci dalam membangun hubungan yang baik dengan anak tirinya. Ibu tiri perlu menghargai dirinya sendiri sebelum berharap mendapatkan penghargaan dari anak tirinya. Ini melibatkan kesadaran akan keterbatasan diri, penerimaan atas keputusan yang telah diambil, serta sikap rendah hati dalam mengakui bahwa dia hanyalah manusia biasa yang kadang melakukan kesalahan. Dengan demikian, proses ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan hubungan yang positif dan harmonis antara ibu tiri dan anak tirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nikmatul, F. (2023). Penerimaan Diri Ibu Tiri Dalam Mewujudkan Hubungan Interpersonal Dengan Anak Tiri Didesa Bojongsari (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Herdiansah, haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Spagnola, Mary and Fiese, Barbara H, (2007). Family routines And rituals a context for development in the lives of young clildren. *Jurnal Infants & Young Children*. 20 (4). 284-299.
- Musyassar-al, Ahmad, S (2008). *Fiqh Cinta Kasih: Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*. Jakarta: Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama.
- Farhani, L. (2014). *Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Ibu Tiri*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Sultan Sarif Kasim Riau).
- Rahmi, Siti. 2021. *Komunikasi Interpersinal dan Hubungannya Dalam Konseling, Skripsi* Banda Aceh: SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS
- Portrie, Torey & Hill, Nicole R. (2005). Blended families: a critical review of the current research. *The Familiy Journal*. 13 (4). pp: 445-451.
- Athur, S, R & Emiliy S. R (2012). *Kamus Psikologi*. Pustaka Belajar
- Santrock, J. W (2007). *Adolesence, eleventh edition*, diterjemahkan oleh Benedictine Widiasinya dengan judul *Remaja, edisi 11, jilid 2*. Erlangga

- Zahro, F. M. (2015). *Studi kasus penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Celo, Kelly. (2004). *When The Wings Have Broken: The Impact Parents Divorce to Children*, diterjemahkan oleh Tisa Andiantari, SS., dengan judul *Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua*: Jakarta: Pt. Prestasi Pustakarya
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: PT. Refika Aditama

Analisis Penerimaan Diri Ibu Tiri Dalam Mewujudkan Hubungan Dengan Anak Tiri
Siti Vidian Ramadani Mhd. Fuad Zaini Siregar